

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa asing tentu dihadapkan dengan masalah-masalah yang menghambat proses pembelajaran. Satu di antara masalah tersebut adalah struktur kalimat yang berbeda dengan lingua franca dari pembelajar bahasa asing. Kasus ini dialami oleh pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Di mana bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat sederhana sedangkan bahasa Jepang memiliki syarat-syarat tertentu yang membuat struktur suatu kalimat dan pesan yang ingin disampaikan menjadi inkonsisten.

Satu di antara syarat yang mengikat pembentukan struktur kalimat bahasa Jepang adalah pemilihan kosakata. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang struktur kalimatnya tidak terikat dengan sinonim sebuah kosakata. Salah satu kasus terkait yang dapat menunjukkan hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menganalisis dengan meneliti *meishi* atau yang diterjemahkan sebagai “nomina”.

Meishi sebagai apa yang dijelaskan oleh Sudjianto dan Dahidi (2017) ialah kelas kata bahasa Jepang dengan kedudukan sebagai kata-kata yang menyatakan suatu perkara, benda, barang, kejadian, peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi atau perubahan bentuk. Dalam sebuah kalimat, *meishi* dapat ditempatkan sebagai subjek, predikat, dan adverbial.

Kemudian di dalam *meishi* sendiri terdapat lima jenis *meishi*, yaitu *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *suushi*, *keishiki meishi*, dan *daimeishi*. *Futsuu meishi* adalah *meishi* yang menyatakan nama-nama barang, benda, dan peristiwa yang bersifat umum. Sedangkan *koyuu meishi* adalah rincian dari kata-kata umum atau yang biasa disebut sebagai kata-kata khusus. *Suushi* merupakan *meishi* yang menyatakan urutan, kuantitas jumlah, dan bilangan. *Keishiki meishi* ialah *meishi* yang diterangkan fungsinya dengan formalitas tanpa memiliki hakikat atau dalam kata lain merupakan *meishi* terhadap hal yang dianggap abstrak.

Dan terakhir, *daimeshi*, yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung dengan mengabaikan nama hal tersebut atau biasa disebut sebagai pronomina.

Di antara jenis-jenis *meishi* yang dijelaskan oleh Sudjianto dan Dahidi tersebut, *keishiki meishi* merupakan jenis *meishi* yang benar-benar berpotensi menjadi kendala seorang pembelajar bahasa Jepang. Hal ini disebabkan sifat abstrak yang dimiliki *keishiki meishi* itu sendiri dapat memperlihatkan perbedaan cara berpikir antara orang Jepang dan orang Indonesia. Kemudian dari perbedaan tersebut, sebuah kesenjangan pengetahuan akan menyebabkan seorang pembelajar bahasa Jepang salah dalam mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

Dari kata-kata yang termasuk *keishiki meishi*, ada sebuah kasus yang dapat diambil dari sinonim kosakata yang digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas yang terjadi ketika sebuah keadaan sedang terjadi. Sinonim kosakata tersebut adalah *aida ni* dan *uchi ni*. Sinonim kosakata ini memiliki terjemahan yang sama, yaitu “selama”, “ketika”, “saat”, “selagi”, dan “semasa”. Namun, tidak sama seperti terjemahannya, kedua kosakata *keishiki meishi* ini memiliki syarat, fungsi, makna tersendiri, dan bagaimana keduanya mempengaruhi struktur sebuah kalimat.

Bahasa Indonesia memiliki peraturan sederhana untuk kalimat yang menunjukkan hal tersebut sehingga konjungsi yang digunakan dapat digantikan dengan sinonimnya. Berikut contoh sinonim “ketika” dan “selama” yang menegaskan kesederhanaan peraturan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.

- (1) Ketika/selama Bulan Puasa, masih ada warung yang buka di siang hari.
- (2) Saya belajar Bahasa Perancis selama/ketika kuliah di Jakarta.

Di lain hal, bahasa Jepang memiliki persyaratan untuk kata yang dipakai karena akan menunjukkan pesan yang berbeda sehingga tidak semua sinonim dapat menggantikan satu sama lain pada kalimat yang sama tanpa mengubah struktur atau kesan.

Berdasarkan buku yang ditulis Oyanagi (2003) dengan judul “*Nyū Apurōchi Chūkyū Nihongo Kisoheh Kaiteiban*” yang digunakan sebagai buku bahan ajar di Universitas Pendidikan Indonesia untuk jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, *aida ni* dan *uchi ni* termasuk ke dalam satu pola kalimat atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan waktu. Perbedaan yang dimiliki keduanya hanyalah *uchi ni* digunakan untuk menekankan kesan pada sebuah waktu. Namun, kedua kata tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk ditemukan persamaan dan perbedaan, serta mengetahui syarat yang diperlukan agar dapat menggantikan satu sama lain. Dikarenakan dari contoh yang terdapat pada buku Oyanagi, persamaan dan perbedaan belum bisa didapatkan secara rinci dan jelas:

- (3) 日本にいる間に、ぜひ一度京都と奈良に行ってみたい。

Nihon ni iru aida ni, zehi ichido kyouto to nara ni ittemitai.

Selama berada di Jepang, saya ingin coba untuk pergi ke Kyoto dan Nara.

- (4) 若いうちにいろいろな経験をしたほうがいい。

Wakai uchi ni iroirona keiken wo shita houga ii.

Ada baiknya untuk mengumpulkan berbagai pengalaman ketika masih muda.

Dari contoh kalimat tersebut, makna *aida ni* dan *uchi ni* secara langsung menunjukkan sebuah aktivitas yang dilaksanakan pada sebuah keadaan yang sedang terjadi. Tetapi, apabila variabel *aida ni* dan *uchi ni* pada kedua kalimat tersebut ditukar, apakah akan ada yang berbeda, selain hanya mengganti kesan, kurang bisa disimpulkan dengan baik. Tentu hal ini dapat menjadi penghambat pembelajar bahasa Jepang untuk memahami perbedaannya dan mengapa perbedaan tersebut adalah penting. Dikarenakan dalam peraturan struktur kalimat bahasa Jepang setiap sinonim sebuah kosakata memiliki kekhusuan sendiri, ada kemungkinan perbedaan *aida ni* dan *uchi ni* dapat mengubah fungsi yang sudah terdapat pada sebuah kalimat apabila keduanya ditukar. Oleh

karena itu, hal ini tidak akan mudah untuk dipahami dan diingat bagi pembelajar bahasa Jepang apabila tidak ada penjelasan lebih rinci tentang sifat dari masing-masing sinonim.

Ditambah ada skripsi penelitian mengenai kemantapan pembelajar bahasa Jepang di Binus University dalam menguasai *aida ni* dan *uchi ni* oleh Meyrissa (2010) yang menunjukkan kurangnya penguasaan terhadap kedua kosakata tersebut. Meyrissa menerangkan bahwa penyebab mahasiswa semester 8 Sastra Jepang di Binus University tidak menguasai secara cukup tentang kedua tersebut adalah karena kebiasaan berpikir pelajar yang cenderung membuat generalisasi sinonim, kaidah yang diterapkan secara tidak lengkap, serta ketidaktahuan atas teori dasar kedua kata tersebut.

Atas latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menemukan urgensi tentang penelitian kedua kata tersebut dan akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Keishiki Meishi Aida ni* dan *Uchi ni* sebagai Sinonim”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan umum dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari segi makna tentang persamaan *aida ni* dan *uchi ni*. Dan rumusan masalah yang terperinci atau khusus adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi dan makna apa saja yang diekspresikan *keishiki meishi aida ni*?
- b. Fungsi dan makna apa saja yang diekspresikan *keishiki meishi uchi ni*?
- c. Apa persamaan makna dari *keishiki meishi aida ni* dan *uchi ni*?
- d. Apa perbedaan makna dari *keishiki meishi aida ni* dan *uchi ni*?

2. Batasan Masalah

Kemudian dari rumusan masalah tersebut, agar dapat dihindari luasnya pembahasan terhadap *keishiki meishi aida ni* dan *uchi ni*, maka penelitian ini akan dibatasi untuk hanya meliputi hal sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan fungsi dan makna *aida ni* berdasarkan semantik dan sintaksis.
- b. Mendeskripsikan fungsi dan makna *uchi ni* berdasarkan semantik dan sintaksis.
- c. Menarik kesimpulan dari persamaan *keishiki meishi aida ni* dan *uchi ni*.
- d. Menarik kesimpulan dari perbedaan *keishiki meishi aida ni* dan *uchi ni*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan umum untuk meneliti kata *aida ni* dan *uchi ni*. Kemudian dari tujuan umum tersebut dapat diperinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan fungsi dan makna yang diekspresikan *aida ni*.
- b. Untuk mendeskripsikan fungsi dan makna yang diekspresikan *uchi ni*.
- c. Untuk mendeskripsikan persamaan kata *aida ni* dan *uchi ni*.
- d. Untuk mendeskripsikan perbedaan kata *aida ni* dan *uchi ni*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Dengan diadakannya penelitian mengenai kata *aida ni* dan *uchi ni*, maka dapat dipaparkan makna kedua kata tersebut secara semantik dan sintaksis, kemudian dapat dideskripsikan persamaan serta perbedaannya. Hasil dari penelitian ini adalah berupa deskripsi semantik dan sintaksis kedua kata tersebut dalam ranah linguistik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi pelengkap pengetahuan linguistik mengenai kata *aida ni* dan *uchi ni* untuk sumber pembelajaran bahasa Jepang.
- 2) Penelitian ini juga ditujukan untuk memperbaiki referensi pembelajaran yang sudah ada.
- 3) Dan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jepang.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang merupakan bagian penelitian yang diisi dengan latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka yang di dalamnya terdapat referensi pustaka dengan relevansi yang bisa dijadikan landasan untuk mendasari kegiatan penelitian. Tinjauan pustaka ini akan dijabarkan menjadi referensi mengenai objek kajian linguistik, semantik, sintaksis, sinonim, nomina, dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *aida ni* dan *uchi ni*.

BAB III Metode Penelitian, di dalam bab ini akan memuat jenis metode yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta sumber dan instrumen penelitian.

BAB IV Pembahasan yang berisi pengolahan data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori relevan untuk menarik sebuah hasil analisis.

BAB V Temuan, bab yang memaparkan garis besar penelitian, menjelaskan apa yang ditemukan secara sederhana, dan kekurangan dari penelitian ini.